

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERKOLABORASI DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TPS DAN STAD**

Ri'am Sentya, Pujiati dan Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study aims to compare the ability to collaborate using the TPS and STAD learning models in class X MA Ma'arif 06 Pasir Sakti in the academic year 2018/2019. This research was conducted in class X IPS 1 with 27 as the experimental class and X IPS 2 with 28 students as the dick class. Hypothesis testing uses two independent sample t-tests. The results showed: (1) There was a difference in the average collaborative ability of students using TPS and STAD cooperative learning models, this was indicated by $F_{count} > F_{table}$ or $5,032 > 1,6741$ (2) Collaborative ability of students using TPS cooperative learning models better than the STAD type cooperative learning model, it can be seen from the average collaborative ability indicated $F_{count} > F_{table}$ or $4.994 > 1.734$, so that it can be concluded that the collaborative ability of students who use cooperative learning type TPS is better than the STAD type cooperative model

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berkolaborasi menggunakan model pembelajaran TPS dan STAD pada kelas X MA Ma'arif 06 Pasir Sakti tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS 1 dengan jumlah 27 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 2 berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada perbedaan rata-rata kemampuan berkolaborasi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD, hal ini ditunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,032 > 1,6741$ (2) Kemampuan berkolaborasi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlihat dari rata-rata kemampuan berkolaborasi ditunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,994 > 1,734$, sehingga dapat disimpulkan kemampuan berkolaborasi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif tipe STAD

Kata kunci: Ekonomi, Kemampuan Berkolaborasi, TPS, STAD.

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat.

Pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumberdaya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (Daryanto & Syaiful. K, 2017: 2).

Menurut KBBI kata kolaborasi adalah bekerja sama, pastinya bekerjasama dengan orang lain secara efektif sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan individu, agar siswa dapat memiliki kemampuan berkolaborasi maka guru harus mampu melatihnya dengan menggunakan

strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang berbentuk diskusi kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran.

MA Ma'arif 06 Pasir Sakti adalah salah satu lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru ekonomi di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti kelas X IPS diketahui bahwa proses pembelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa masih banyak yang belum diberdayakan dan dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, hal ini akan membawa suasana belajar yang membosankan dan siswa akan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti umumnya kemampuan berkolaborasi siswa kurang optimal khususnya pada bidang

studi ekonomi. Sebagai ilustrasi disajikan data kemampuan berkolaborasi siswa Tahun Pelajaran 2018/2019 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kemampuan Berkolaborasi Siswa Kelas X MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kriteria	Jumlah Data Pengamatan	Presentase
1.	Sangat baik	3	10,34%
2.	Baik	3	10,34%
3.	Cukup baik	6	20,69%
4.	Kurang baik	17	58,62%

Sumber: hasil observasi awal peneliti di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa masih belum optimalnya kemampuan berkolaborasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari presentase pengamatan kemampuan berkolaborasi tertinggi berjumlah 58,62% yang menyatakan kemampuan berkolaborasi siswa masih tergolong kurang baik.

Sebagian guru kurang mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi siswa, sehingga diperlukan model

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi siswa. Guru hendaknya mengoptimalkan model-model pembelajaran yang bervariasi tergantung pada materi ajar dan tujuan pembelajaran. Tujuannya agar siswa lebih tertarik kemudian berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan sekumpulan kecil agar siswa dapat bekerjasama untuk mempelajari isi materi pembelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang dapat diterapkan sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

TPS (*Think Pair Share*) adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan merupakan cara yang efektif untuk menciptakan variasi suasana di kelas. Dengan asumsi semua kegiatan

diskusi membutuhkan pengawasan dan kontrol dari guru (Alpusari dan Putra, 2013: 280).

Slavin, (2008: 143) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memaksimalkan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Metode pembelajaran kooperatif diharapkan kemampuan bekerjasama siswa yang kurang akan meningkat setelah menerapkan *cooperative learning* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dan TPS (*Think Pair Share*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*). Melalui kedua metode tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta

dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti hendak mengkaji lebih lanjut tentang “Studi Perbandingan Kemampuan Berkolaborasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dan *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas X IPS Ma Ma’arif 06 Pasir Sakti Tp. 2018/2019”.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui 1)Perbedaan antara kemampuan berkolaborasi siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), 2)Kemampuan berkolaborasi siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivement Division*).

METODE

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel yaitu kemampuan berkolaborasi siswa dengan perlakuan berbeda. Perlakuan berbeda dalam penelitian ini berupa penggunaan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD yang akan diuji cobakan kepada siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas X jurusan IPS MA Ma'arif 06 Pasir Sakti tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas sebanyak 57 siswa. Sedangkan sampel penelitian ini diambil dari semua populasi yang ada untuk dijadikan sebagai sampel, karena populasi yang ada hanya dua kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan t-test Dua Sampel Independent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kemampuan berkolaborasi siswa masing-masing kelas, maka diperoleh deskripsi data masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berkolaborasi Siswa Pada Kelas Eksperimen

No	Rentang skor	F Absolut	F Relatif (%)
1	14-14,6	4	14,81
2	14,7-15,3	6	22,22
3	15,4-16	2	7,41
4	16,1-16,7	10	37,04
5	16,8-17,4	4	14,81
6	17,5-18,1	1	3,71
	Jumlah	27	100
	Rata-Rata	15,84	
	Standar Deviasi	1,01	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2019

Untuk mengetahui kemampuan berkolaborasi siswa, maka dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu,

rendah, sedang, dan tinggi, dilakukan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 11. Kategori Kemampuan Berkolaborasi Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
14 – 15,2	10	37,04	Rendah
15,3 – 16,5	10	37,04	Sedang
16,6 – 17,8	7	25,92	Tinggi
Jumlah	27	100	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2019

Berdasarkan tabel 11 diatas, kemampuan berkolaborasi pada kelas eksperimen tergolong ke dalam kategori sedang dan rendah.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berkolaborasi Siswa Pada Kelas Kontrol

No	Rentang Skor	F Absolut	F Relatif (%)
1	12,2 – 12,9	1	3,57
2	13 -13,7	8	28,58
3	13,8 -14,5	2	7,14
4	14,6 – 15,3	13	46,43
5	15,4 – 16,1	3	10,71
6	16,2 -16,9	1	3,57
	JUMLAH	28	100
	RATA-RATA	14,48	
	STADEV	1,00	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2019

Untuk mengetahui kemampuan berkolaborasi siswa, maka dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi, dilakukan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 13. Kategori Kemampuan Berkolaborasi Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
12,2 – 13,6	8	28,57	Rendah
13,7 – 15,1	14	50	Sedang
15,2 – 16,6	6	21,43	Tinggi
Jumlah	28	100	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2019

Berdasarkan tabel 13 diatas, kemampuan berkolaborasi pada kelas kontrol tergolong ke dalam kategori sedang.

1. Perbedaan Rata-Rata Kemampuan Berkolaborasi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berkolaborasi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS dengan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan uji t dua sampel independent

yang menunjukkan $t_{hitung} = (5,032)$ dan $t_{tabel} = t_{0,05:2}(dk=27+28-2) = 1,6741$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,032 > 1,6741$ dan probabilitasnya yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Wulandari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Metode STAD Dan TPS Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Aktivitas Belajar Pada Pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Margoyoso Pati Jawa Tengah” yang menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan kerjasama siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode STAD dan TPS dalam pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Margoyoso Pati Jawa Tengah.

Hal tersebut sejalan dengan Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008, h. 15) menjelaskan “Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang

sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Model pembelajaran TPS dapat melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa karena ada pembagian tugas. Selain itu ketergantungan terhadap siswa lain akan dapat diminimalisir. Penggunaan model pembelajaran TPS dapat membangun kemampuan berkolaborasi siswa.

Model pembelajaran TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan selanjutnya memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman sekelasnya. Aktivitas ini mendorong kemandirian siswa sekaligus kerjasama dalam kelompok.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Lebih Baik Dibandingkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan berkolaborasi siswa yang menggunakan model pembelajaran

TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini dibuktikan dengan uji t dua sampel independent yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,994 dengan α (0,05) dan $dk = 10 + 10 - 2 = 18$, maka diperoleh 1,734 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 .

Hasil temuan ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Wulandari (2017) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa hasil analisis data angket kerjasama siswa dengan penerapan metode STAD memiliki nilai rata-rata *gainscore* sebesar 29,69 dan metode TPS sebesar 24,69, yang artinya metode STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa lebih tinggi dibandingkan metode TPS.

Hal tersebut sejalan dengan *Vygotsky* dalam *Howe Jones* (2008: 21) berpendapat seperti *Piaget*, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa. Meskipun kedua ahli memperhatikan

pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, *Piaget* lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan *Vygotsky* lebih menekankan pada peran pembelajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain (Yusuf, 2008).

Berdasarkan pembahasan tersebut, pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembagian setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang mengakibatkan kurangnya kerjasama siswa dalam kelompok dan kurangnya tanggung jawab siswa atas tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan tingginya kemampuan berkolaborasi siswa pada model pembelajaran TPS dikarenakan model pembelajaran ini menekankan bahwa siswa diharuskan bertanggung jawab pada tugasnya yang menyebabkan siswa-siswa yang tadinya kurang aktif akan menjadi lebih aktif.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berkolaborasi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran ekonomi.

Kemampuan berkolaborasi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilihat dari pengamatan kemampuan berkolaborasi siswa setiap kelompok dalam berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, Karim Syaiful (2017).

*Pembelajaran Abad 21. Gaya
Media. Yogyakarta.*

Alpusari, M. & Putra, R. A. (2013).
*The Application Of Cooperative
Learning Think Pair Share (TPS)
Model To Increase the Process
Science Skill In Class IV
Elementary School Number 81
Pekanbaru City. International
Journal of Science and Research
(IJSR) ISSN: 2319-7064.*

Howe, C. A., & Jones, L. 2008.

Engaging Children in Science.
Macmillan Publishing
Company, New York

Yusuf Syamsu, Nurihsa A Juntika

(2008). *Teori Kepribadian.*

Bandung: Remaja Rosdakarya.